

PERANCANGAN MASJID RAYA DI KECAMATAN SERPONG, TANGERANG SELATAN

DESIGN OF THE GRAND MOSQUE IN SERPONG DISTRICT, SOUTH TANGERANG

Aisyah Ardanareswari Setiawan⁽¹⁾

email: aisyahsetiawan68@gmail.com⁽¹⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

Abstract:

The diversity of religions and cultures in Indonesia provides rich and unique colors in the form of differences, ranging from community habits and worship procedures to the location of worship itself. In the context of Islam in Indonesia, we see various places of worship, such as prayer rooms and mosques. As a building established with clear boundaries, the mosque is the center of worship activities for Allah, including prayer, dhikr, reading the Koran, and other worship activities. The diversity of types of mosques, from large to small, such as the Grand Mosque, State Mosque, Grand Mosque, Grand Mosque, and Jami Mosque, is reflected in the variety of functions and different locations where they are placed. In designing the Grand Mosque in Serpong, South Tangerang, primary attention was given to Analogical Architecture and Green Architecture concepts. This not only refers to worship activities but also reflects the philosophy and characteristics of South Tangerang. The Green Architecture concept promoted in this design aims to reduce negative environmental and human impacts while optimizing the efficient use of natural resources and renewable energy. With the realization of the South Tangerang Grand Mosque, it is hoped that it can become a center for religious activities that provide comfort and efficiency for the surrounding community. Apart from that, the presence of this building is also expected to become a unique new icon and have deep meaning for the city where it was designed.

Keywords: analogy, grand mosque, south tangerang, vanda douglas orchid.

Abstrak:

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia memberikan warna yang kaya dan unik dalam bentuk perbedaan, mulai dari kebiasaan masyarakat, tata cara ibadah, hingga lokasi ibadah itu sendiri. Dalam konteks agama Islam di Indonesia, kita melihat berbagai tempat ibadah seperti Mushola dan Masjid. Sebagai bangunan yang didirikan dengan batasan yang jelas, Masjid menjadi pusat kegiatan ibadah kepada Allah, termasuk shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan aktifitas ibadah lainnya. Keberagaman jenis Masjid, dari yang besar hingga kecil seperti Masjid Raya, Masjid Negara, Masjid Besar, Masjid Agung, dan Masjid Jami, tercermin dalam variasi fungsi dan lokasi penempatannya yang berbeda-beda. Dalam perancangan Masjid Raya di Serpong, Tangerang Selatan, perhatian utama diberikan pada konsep Arsitektur Analogi dan Arsitektur Hijau. Hal ini tidak hanya mengacu pada kegiatan ibadah, tetapi juga mencerminkan filosofi dan karakteristik kota Tangerang Selatan. Konsep Arsitektur Hijau yang diusung dalam perancangan ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan manusia, sambil mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan energi terbarukan secara efisien. Dengan terwujudnya Masjid Raya Tangerang Selatan ini, diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan yang memberikan kenyamanan dan efisiensi bagi masyarakat sekitarnya. Selain itu, kehadiran bangunan ini juga diharapkan menjadi ikon baru yang unik dan memiliki makna mendalam bagi kota yang menjadi tempat perancangannya.

Kata-kunci: analogi, anggrek vanda douglas, masjid raya, tangerang selatan..

1. PENDAHULUAN

Masjid yang berasal dari kata sajada/sujud memiliki maksud bahwa kami mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah SWT akan seluruh keterkaitan yang ada di alam raya ini. Dalam perkembangannya saat ini masjid sudah memiliki pengertian khusus dalam segi tata bahasanya, yakni suatu bangunan yang berfungsi dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat

lima waktu, shalat jumat, maupun shalat hari raya [1].

Masjid memiliki banyak jenis, mulai dari Masjid Raya, Masjid Negara, Masjid Besar, Masjid Agung, Masjid Jami, dan lain sebagainya, dan tentunya beragam jenis Masjid ini dibedakan sesuai dengan fungsi dan penempatan lokasi Masjid tersebut. Seperti contohnya adalah Masjid Besar yang akan menjadi fokus kali ini. Pengertian

mengenai Masjid Raya sendiri adalah Masjid yang berada di Ibu kota Provinsi dan ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama tingkat Provinsi. Masjid dapat memiliki fungsi lain, yaitu dapat difungsikan dalam pembinaan umat, sehingga sarana yang dimiliki haruslah tepat, menyegarkan, dan dapat menarik semua kalangan, baik orang tua, muda, dewasa, anak-anak, laki-laki, perempuan, yang kaya atau miskin, yang terpelajar maupun tidak, karena ramainya jamaah menjadi barometer umum maknanya sebuah masjid [2].

Perancangan Masjid Raya ini akan berlokasi di Tangerang Selatan. Hal ini didasari karena belum adanya Masjid Raya yang berada di kota ini, dan tentunya bertujuan untuk menjadikan masjid raya Tangerang Selatan sebagai ikon baru di kota Tangerang Selatan dan tujuan lain yaitu sebagai tempat utama umat islam, tempat wisata dan memperkenalkan bangunan hemat energi berupa tempat ibadah seperti Masjid.

Tangerang Selatan adalah kota yang berada di Provinsi Banten. Kota Tangerang Selatan, awalnya bagian dari wilayah keresidenan Batavia yang terbentuk pada masa penjajahan Belanda, berkembang menjadi bagian dari Kabupaten Tangerang dengan tiga etnis yang dominan: orang Betawi, Sunda, dan Tionghoa. Proses menuju kota mandiri dimulai pada tahun 2008, ketika warga di wilayah tersebut menginginkan kesejahteraan masyarakat. Kota ini memiliki ikon, yaitu bunga anggrek Vanda Douglas [3]. Bunga anggrek yang marak dibudidayakan di kota ini menjadi inspirasi bagi ide desain bangunan masjid yang akan dirancang.

Berdasarkan latar belakang, masalah yang timbul terdiri dari : (a) Mengapa perancangan Masjid ini harus dilakukan?, (b) Bagaimana pengaruh perancangan bangunan masjid ini bagi masyarakat sekitar?, (c) Bagaimana merancang bangunan Masjid yang bertema Arsitektur Analogi sehingga menjadi ikon arsitektur bangunan ibadah bagi wilayahnya?

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi di lokasi, tujuan dari perancangan masjid adalah sebagai berikut: (a) Mewadahi seluruh aktifitas ibadah dan keagamaan di daerah serpong dan sekitarnya. (b) Mendukung kawasan Serpong menjadi kawasan yang elit dan maju dengan adanya bangunan-bangunan keagamaan yang indah dan nyaman. (c) Membuat ikon baru di kota Tangerang Selatan yang eye catching dan menggunakan konsep bangunan hijau.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Definisi Masjid

Masjid adalah tempat suci, bersuasana damai dan tenang, dan adanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah. Sedangkan kebudayaan adalah manifestasi amalan taqwa, sehingga kebudayaan sangat berpengaruh pada perkembangan masjid. Masjid telah berkembang dalam hal bentuk dan struktur. Perkembangan ini terkait erat dengan ekspresi yang melambangkan ke-Esaan Allah SWT. Faktor budaya dalam komunitas di mana masjid-masjid ini berada telah mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan [4].

Masjid sekurang-kurangnya mempunyai tiga tinjauan makna yaitu: Pertama, berkaitan dengan aspek individu adalah terciptanya manusia yang beriman. Kedua, berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi yang dihadapi dan mampu hidup bermasyarakat dalam arti yang luas, berbangsa dan bernegara. Yang terpenting dalam aspek ini adalah kepribadian (akhlak) sebagai basis dinamik bangunan sosial yang kokoh. Ketiga, berkaitan dengan aspek fisik-bangunan adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang memiliki sikap konstruktif dan produktif [5].

2.2. Unsur Arsitektur dan Tingkatan Besar Masjid

Unsur Arsitektur pada masjid meliputi: Sahn, Mihrab, Minaret atau Menara, Kubah, dan Dekorasi. Sedangkan strata masjid telah ditetapkan menjadi 7 klasifikasi yakni [6]:

- 1) Masjid Negara disebut sebagai Masjid Negara, biasanya penggunaan sehari-hari kurang menonjol akan tetapi sangat menonjol pada perayaan hari-hari besar islam seperti yaitu idul fitri dan idul adha. Istiqlal ditetapkan sebagai satu-satunya masjid negara.
- 2) Masjid Akbar dengan status Masjid Nasional.
- 3) Masjid Raya dengan status Masjid Provinsi. Masjid ini merupakan masjid terbesar di wilayah pemerintahan – tingkat 1 Provinsi dan menjadi kebanggaan rakyat ataupun pemerintah setempat dengan kapasitas meliputi 3000-5000 jamaah atau lebih.
- 4) Masjid Agung dengan status masjid Kabupaten/Kota sehingga bangunan masjid ini merupakan salah satu bangunan yang mendukung potensi Kabupaten/Kotamadya, maka lingkup pelayanannya merata ke semua arah penjurur daerah/kota dengan kapasitas diatas 2000 jamaah.
- 5) Masjid Besar dengan status Masjid Kecamatan. Karena masjid ini selain digunakan untuk

menampung shalat jum'at, juga dapat menampung shalat berjamaah pada hari besar (Idul Fitri/ Idul Adha). Masjid ini berkapasitas di antara 1000 - 2000 jamaah.

- 6) Masjid Jami' dengan status sebagai Masjid Kelurahan. Masjid yang biasanya dibangun di tengah kota dan menjadi pusat ibadah, khususnya shalat Jumat dan menjadi tempat berbagai aktivitas politik, sosial dan Pendidikan.
7. Masjid biasa -- untuk yang tidak masuk tingkatan 1-6.

2.3. Persyaratan Pada Masjid Raya

Berikut adalah kriteria dan masjid yang dapat ditetapkan sebagai Masjid Raya berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Masyarakat Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 [10]:

- 1) Dibiayai oleh pemerintah Provinsi melalui APBD dan dana masyarakat.
- 2) Kepengurusannya ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi.
- 3) Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula, penginapan, perpustakaan dan sekolah atau yayasan pendidikan.
- 4) Sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketatausahaan yang akuntabel.
5. Memiliki minimal 1 Imam Besar, 5 orang Imam rawatib, dan 3 orang Muadzin yang ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kementerian Agama Provinsi.
6. Memiliki sertifikat arah kiblat yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Provinsi
7. Status tanah bersertifikat tanah wakaf. yang

2.4. Pendekatan Analogi Pada Desain Masjid

Suatu pendekatan analogi dianggap berhasil jika orang-orang dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan atau hubungan antara objek yang dijadikan analogi. Hal ini penting agar tidak terjadi kesederhanaan yang berlebihan atau kesan menjiplak yang kurang mendalam. Berbeda dengan pendekatan metafora, di mana sebuah objek pertama kali dijelaskan secara rinci untuk kemudian diambil inti maknanya dan diaplikasikan ke dalam konteks yang sangat berbeda secara visual, pendekatan analogi lebih langsung dan dapat dipahami oleh lebih banyak orang tanpa kesulitan memahami maksudnya.

Istilah analogi dalam arsitektur mengacu pada penggunaan unsur kesamaan dalam bentuk atau desain, baik secara fisik maupun non-fisik. Keberhasilan sebuah konsep analogi dapat dinilai dari kemampuan karya arsitektur tersebut untuk berkomunikasi dengan pengamat atau orang yang melihatnya. Sebuah desain analogi dianggap

berhasil jika makna atau maksudnya dapat dipahami dan diterima oleh mayoritas pengamat [14].

Penerapan tema analogi ini muncul dari keinginan penulis untuk menciptakan Masjid yang memiliki bentuk yang tidak monoton, terinspirasi oleh ikon kota Tangerang Selatan, yaitu bunga Anggrek Vanda Douglas. Dengan mengadopsi pendekatan tema analogi yang telah dijelaskan sebelumnya, perancangan masjid raya ini akan menggunakan tema "analogi langsung" (direct analogy) sebagai acuan utama dalam desain bangunan.



Gambar 1. Bunga Anggrek Vanda Douglas

Penerapan bentuk bangunan masjid yang identic dengan kubah dan memiliki Menara, tetapi dalam perancangan masjid raya Tangerang selatan ini tidak menggunakan kubah sebagai atap dari masjidnya, karena penggunaan kubah pada masjid tidak wajib, tetapi tetap menggunakan menara.

2.5. Studi Preseden Masjid Raya Al Jabbar

Masjid yang berlokasi di Jl. Cimincrang No.14, Cimenerang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat ini adalah salah satu masjid baru di Jawa Barat yang diresmikan pada Desember 2022. Masjid Al Jabbar dibangun di lahan seluas sekitar 25 hektar dan memiliki kapasitas sekitar 30.000 orang, dengan rincian 10.000 orang di area dalam (indoor) dan 20.000 orang di area plaza. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini berfungsi sebagai pusat edukasi dan juga wisata religi. Arsitektur Masjid Raya Al Jabbar menggabungkan elemen-elemen arsitektur modern kontemporer dengan aksesoris masjid Turki dan seni dekoratif khas Jawa Barat.



Gambar 2. Masjid Raya Aljabbar Bandung



Gambar 4. John Wax Building

2.6. Studi Preseden Masjid Raya Sheikh Zayed, Surakarta

Masjid yang berlokasi di Jl. A. Yani No.121, Gilingan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah ini merupakan hadiah dari Presiden PEA kepada Indonesia. Masjid ini merupakan replika dari Sheikh Zayed Grand Mosque yang berada di Abu Dhabi, UEA, sehingga desainnya dirancang mirip dengan aslinya dan diresmikan oleh mantan Presiden RI, Joko Widodo dan Presiden PEA Mohamed Bin Zayed Al-Nahyan pada 14 November 2022. Sebagai tindak lanjut, kedua pihak menandatangani kesepakatan pengelolaan bersama Masjid Raya Sheikh Zayed Solo pada 12 Januari 2023. Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh Dirjen Bimas Islam Kemenag, Kamaruddin Amin, dan Rektor Universitas Muhammad Bin Zayed PEA, Khaled Salem Al-Yabhouni Al-Dhahrei, di Solo.



Gambar 3. Masjid Raya Syekh Zayed Solo

2.7. Studi Preseden Arsitektur Analogi John Wax Building – Frank Lloyd Wright

Kolom yang berbentuk seperti jamur, skylight pyrex, dan perabotan berwarna tanah dapat ditemukan di Johnson Wax Headquarters yang didesain oleh Frank Lloyd Wright. Gedung ini, yang juga dikenal sebagai Kantor Pusat Johnson Wax atau Gedung Administrasi Johnson Wax, selesai dibangun antara tahun 1936 dan 1939 di Racine, Wisconsin, dan kini berfungsi sebagai kantor utama bagi SC Johnson & Son, perusahaan produsen perlengkapan pembersih rumah tangga terkemuka di Amerika [16].

2.8. Studi Preseden Bird Nest Stadium

Bangunan ini dirancang oleh arsitek Swiss, Jacques Herzog dan Pierre de Meuron – duo yang bertanggung jawab atas Allianz arena, dengan dukungan dari kelompok penelitian dan desain arsitektur Tiongkok. Desain tempat megah ini, yang terdiri dari potongan-potongan logam yang saling terhubung, menampilkan kemiripan yang mencolok dengan sarang burung, yang menjadi asal-usul nama tempat ini. Konsep ini terinspirasi dari bentuk yang terbentuk saat seutas benang ditarik di sekeliling bola, menciptakan tantangan arsitektur yang sejati dalam konstruksi logam [17].



Gambar 5. Bird Nest Stadium

3. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan adalah langkah esensial yang memandu perancang melalui proses pemikiran struktural dari rumusan masalah hingga tercapainya tujuan rancangan yang tepat, memastikan kemudahan dalam penyusunan solusi yang sesuai [18]. Pada perancangan Masjid Raya Tangerang Selatan, perancang menggunakan metode rancangan meliputi empat langkah yaitu : (1) Tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis, (3) tahap pembuatan konsep, (4) tahap pembuatan rancangan. Pada tahap awal dilakukan pengumpulan data mengenai jenis-jenis Masjid, dengan cara studi literatur untuk menghasilkan data atau pendekatan dengan menggunakan teori tertentu yang akan dijadikan acuan utama dalam analisis. Studi preseden atau studi literatur merupakan aktivitas yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjang dalam mengumpulkan data, tetapi juga sebagai latihan yang membantu dalam mengembangkan

keseimbangan antara prinsip-prinsip desain yang telah terbukti efektif dengan prinsip-prinsip desain baru atau inovatif dalam konteks arsitektur [19].

Tahap selanjutnya yaitu analisis. Tahapan ini berfungsi untuk mengevaluasi kondisi fisik, kondisi non fisik, hingga standar peraturan kebijakan pada tapak yang akan dipilih, sehingga menghasilkan analisis eksternal dan internal yang meliputi komponen desain berupa masalah, kualifikasi, potensi fisik dan potensi non fisik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Pemilihan Lokasi

Berdasarkan tabel perbandingan dari ketiga tapak pilihan, tapak nomor 1 memiliki skor terbanyak dan menjadi tapak untuk perancangan masjid raya, dengan potensi sebagai berikut:



Gambar 6. Potensi pada Sekitar Lokasi Tapak

4.2. Analisis Mikro

Lokasi tapak berada di jl. Cilenggang Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten dengan luas tapak mencapai 30.000 m² dan tapak merupakan lahan kosong dengan peruntukan perdagangan dan jasa.

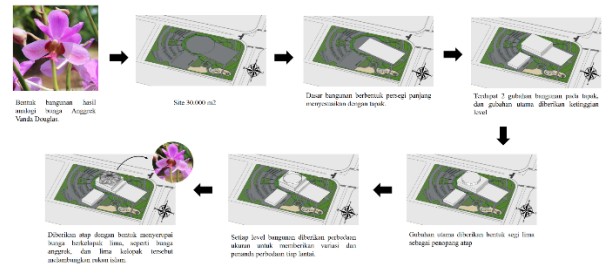
4.3. Analisis Tapak

Analisis tapak adalah tahap esensial dalam proses perencanaan dan desain yang digunakan untuk mengevaluasi lokasi fisik di mana proyek atau bangunan akan dibangun. Tahap ini memungkinkan pemangku kepentingan membuat keputusan yang terinformasi secara tepat tentang keberlanjutan dan kesuksesan proyek di lokasi yang dipilih.

4.4. Analisis Program Ruang

Dari hasil analisis data kebutuhan luasan total ruang adalah sebesar 18.482,58 m², dibulatkan menjadi 18.483 m², dengan luas kebutuhan lahan parkir 92.052 m², memenuhi syarat menurut Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Bangunan Gedung yang sudah diperhitungkan total luasannya yaitu, KDB dengan luas < 18.000 m², KLB dengan luas < 120.000 m², dan ketinggian maksimal bangunan yaitu < 10 lantai.

4.5. Analisis Bangunan



Gambar 7. Analisis Bangunan

4.6. Analisis Struktur, Konstruksi, dan Material

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terhadap pemilihan struktur, berikut dapat disimpulkan bahwa struktur Pondasi menggunakan tiang pancang, struktur rangka pemikul menengah dengan kolom beton bertulang, Struktur atas menggunakan struktur bentang lebar *space frame*.

5. KESIMPULAN

Masjid Raya di Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan mengusung tema Arsitektur Analogi, dengan bentuknya terinspirasi dari bunga Anggrek Vanda Douglas, ikon dan lambang kota Tangerang Selatan. Harapannya, desain masjid yang menyerupai bunga ini akan menciptakan bangunan yang unik dan menarik perhatian, serta menjadi bangunan ikonik bagi Kota Tangerang Selatan.

Masjid Raya ini diharapkan tidak hanya menjadi ikon Kota Tangerang Selatan, tetapi juga menjadi tempat ibadah yang nyaman, pusat edukasi agama Islam, serta fasilitas untuk kegiatan keagamaan, seperti ballroom untuk pernikahan dan kajian, area untuk belajar agama dan mengaji, serta taman untuk penghijauan di sekitar masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Imam Arifin Rosyadi, "Masjid dalam Fungsi, Arti dan Tonggak Sejarahnya," Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan, 2021.
- [2] A. Rasyid, M. Tsahbana, M. Y. Nurrahman, U. L. Mangkurat, T. Ibadah, and P. Ekonomi, "Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Ekonomi," vol. 1, no. 2023, pp. 372–383.
- [3] Sabil Rizal, "Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Anggrek Vanda Douglas di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten," J. Sains dan Teknol., vol. 3, pp. 1–5, 2019.
- [4] A. Zainuri, "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum Integration of Islam and Local Culture in the Architecture of Ancient Mosque in Java: an Overview," Herit. J. Soc. Stud., vol. 2, no. 2, pp. 125–

- 144, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.xxxx/xxx>.
- [5] J. A. Dani and B. Mukti, "Komunikasi Digital Pada Organisasi Masjid Sebagai Pengembangan Daerah," *J. Syntax Transform.*, vol. 4, no. 2, pp. 236–240, 2023, doi: 10.46799/jst.v4i2.697.
- [6] M. Ariansyah and M. Joni, "Islamic Centre Di Aceh Selatan (Intangible Metaphor)," *Rumoh J. Archit.*, vol. 11, no. 1, pp. 32–39, 2021, doi: 10.37598/rumoh.v11i1.138.
- [7] A. F. Sutrisno et al., "Menara Masjid," vol. 10, no. 2, pp. 10–19, 2013.
- [8] A. Hildayanti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah Di Indonesia," *Teknosains Media Inf. Sains dan Teknol.*, vol. 16, no. 1, pp. 11–24, 2022, doi: 10.24252/teknosains.v16i1.23914.
- [9] S. Zuhri and I. Ghazali, "Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid Sebagai Komponen Daya Tarik Pada Wisata Religi," *J. Envirotek*, vol. 12, no. 1, pp. 5–10, 2020, doi: 10.33005/envirotek.v12i1.42.
- [10] Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, "Standar Pembinaan Manajemen Masjid," *Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam*. p. 41, 2014.
- [11] G. Broadbent, "The Design in Architecture," no. March 2015, p. 518, 1973.
- [12] R. Architectural, P. In, and E. Design, "Karina Moraes Zarzar Delft University of Technology Precedent Representation in Design Systems," no. July 2000, pp. 1–13, 2008.
- [13] C. Abel, *Architecture and Identity: responses to cultural and technological change.*, 2nd ed. New York: Architectural Press & Route/edge is an imprint of the Taylor & Francis Group, 1997.
- [14] H. Izzati, "Kajian Prinsip Arsitektur Analogi Pada Massa Bangunan," pp. 64–72, 2021.
- [15] Admin, "Fasilitas Masjid Raya Al Jabbar," *Masjid Raya Al Jabbar*, 2023. <https://aljabbar.jabarprov.go.id/fasilitas>.
- [16] J. Lipman, Frank Lloyd Wright and Johnson Wax Buildings, 1st ed. New York, NY: Rizzoli International Publications, Inc., 1986.
- [17] F. Lianto and R. Trisno, "Discovering the Factor of the Bird's Nest Stadium as the Icon of Beijing City," *Int. J. Adv. Sci. Eng. Inf. Technol.*, vol. 12, no. 1, pp. 313–319, 2022, doi: 10.18517/ijaseit.12.1.13406.
- [18] B. Laksito, *Metode Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*, 1st ed. Indonesia: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Group), 2014.
- [19] N. Hamidah and I. Akbar, "Merancang Museum Sejarah Kota Seribu Sungai di Kota Banjarmasin," *J. Tek.*, vol. 15, no. 2, pp. 120–129, 2021, doi: 10.31849/teknik.v15i2.7462.